

PERILAKU PENEMUAN DAN PEMANFAATAN INFORMASI PADA SISWA DISABILITAS PENGLIHATAN DI YPAB SURABAYA

Hera Yustiarini – 071311633092

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Airlangga

2017

Abstract

Information seeking behavior is an activity that occurs because of the need for information. In general, this activity is not only done by certain people, such as academic groups such as teachers, lecturers, students and others. This activity has been done by the disability, especially the students of visual impairment in Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya. This research uses descriptive qualitative method and using phenomenology approach. Determination of informants was done by using snowball sampling technique and amounted to 7 informants, including students of vision disability at Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya. Based on the results of this study, it is known that the process of information seeking behavior and information use of students with vision disabilities originated from several factors that influence the user that is lifestyle, social & culture values and affective / spiritual influences then entering the first stage of need formulation where the information needs what is sought or needed. From the information needs of students with vision disability is divided into two information needs. First, the need for information based on academic needs such as learning needs for subjects such as school tasks, and second, the need for information based on non-academic needs such as interests such as hobbies / entertainment. The second to fourth stage is the sources of information obtained which consists of the source personal networks, media and institutions. In fulfilling the information needs, students with vision disability most often get information from information sources that is internet media. The fifth stage is information use / knowledge creation where students with visual disability can utilize information obtained in accordance with their respective needs. In this study, two categories were found in the information seeking behavioral process of students visual information disclosure. The categories are positive thinking and negative thinking.

Keywords : *information seeking behavior, information use, students with vision disability*

PENDAHULUAN

Penemuan informasi merupakan aktifitas yang saat ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu saja, misalnya kelompok akademik seperti dosen, guru, mahasiswa dan lain-lain. Aktifitas ini sudah menjadi aktivitas yang dilakukan secara umum dikalangan masyarakat terutama dikelompok disabilitas. Penemuan informasi juga merupakan aktifitas yang tidak hanya dilakukan oleh orang yang secara fisik bisa dikatakan normal tetapi bisa dilakukan juga dikalangan orang-orang disabilitas. Hal ini dikarenakan informasi sudah menjadi kebutuhan siapa saja dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi saat ini orang-orang dapat menemukan informasi di berbagai media. Perilaku penemuan informasi muncul karena adanya kebutuhan informasi. Setiap orang tidak dapat hidup tanpa informasi, karena informasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita. Semua orang mulai dari pelajar, dosen, karyawan sekalipun membutuhkan yang namanya informasi untuk mendukung kegiatannya sehari-hari. Kebutuhan informasi tidak hanya dirasakan oleh orang normal saja namun orang yang memiliki keterbatasan seperti penyandang disabilitas penglihatan.

Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang disabilitas penglihatan (www.kemosos.go.id). Menurut WHO, estimasi jumlah orang dengan gangguan penglihatan di seluruh dunia pada tahun 2010 adalah 285 juta orang atau 4,24% populasi,

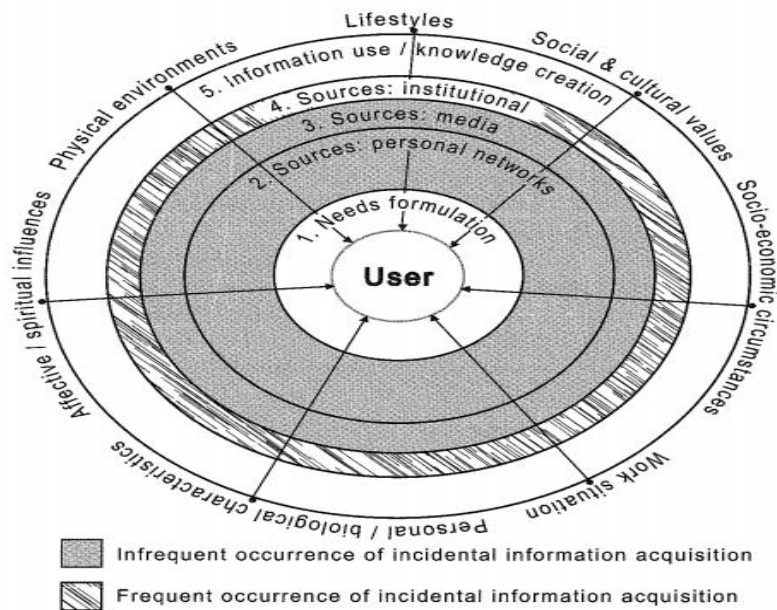
sebesar 0,58% atau 39 juta orang menderita kebutaan dan 3,65% atau 246 juta orang mengalami low vision. 65% orang dengan gangguan penglihatan dan 82% dari penyandang kebutaan berusia 50 tahun atau lebih. Dengan jumlah tersebut, banyak media yang mencoba memfasilitasi mereka dengan informasi, diantaranya dengan penggunaan huruf braille, printer braille, *software JAWS*, *speech synthesizer* (pembangkit suara), bahkan telepon seluler yang sudah terinstall program *Talks* sehingga dapat membacakan layanan pesan singkat (SMS) bagi disabilitas penglihatan.

Penelitian yang hendak melihat perilaku penemuan informasi yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang kelompok-kelompok disabilitas. Penelitian tersebut berjudul "*Information seeking by blind and sight impaired citizens: an ecological study*" yang dilakukan oleh Amanda Bow et al (2000) menghasilkan bahwa keadaan hidup mempengaruhi cara dimana peyandang disabilitas mengakses informasi disabilitas penglihatan dan orang yang memiliki gangguan penglihatan layak diberikan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan informasinya, layaknya orang normal seperti membaca buku, koran atau majalah, mengakses internet, mendengarkan radio, dan sebagainya. Amanda Bow et. al memilih internet sebagai fokus studinya dan menemukan bahwa meskipun internet dianggap sebagai solusi informasi yang paling tepat bagi para penyandang disabilitas, karena dengan adanya aplikasi pembaca layar (*screen reader*).

Di Indonesia khususnya di kota Surabaya sendiri terdapat pendidikan luar biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) yang membina atau mendidik para anak berkebutuhan khusus (ABK) yang masih memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu. SLB tersebut pastinya bertujuan untuk memberi sarana, fasilitas ataupun pendidikan yang layak bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti para tunanetra tersebut. Mata pelajarannya pun sama dengan mata pelajaran bagi siswa-siswi yang normal pada umumnya, namun hanya cara atau penyerapan ilmunya yang berbeda bagi sekolah luar biasa, karena ABK harus ada media atau alat untuk memudahkannya dalam menyerap ilmu yang diajarkan oleh gurunya, selain itu kebutuhan informasi yang di inginkan oleh para siswa-siswi peyandang disabilitas penglihatan ini juga menjadi faktor permasalahan sendiri, dikarenakan pastinya akan berbeda dalam mencari informasi.

Di salah satu pendidikan luar biasa yaitu Yayasan Pendidikan Anak Buta yang biasa disebut dengan YPAB yakni tempat dimana seseorang harus dibimbing dalam bentuk khusus. Dimana bertujuan untuk membantu mereka untuk meraih pendidikan dengan kebutuhan khusus yang disediakan oleh yayasan tersebut. Pada dasarnya anak-anak yang bersekolah di yayasan tersebut tergolong keadaan mata mereka *low vision* bahwa kemampuan penglihatan yang dimiliki rendah bukan berarti mereka tidak bisa melihat sama sekali, bisa melihat hanya saja berbeda dengan orang-orang normal lainnya. Akses utama informasi anak disabilitas penglihatan yaitu terdapat pada sumber daya manusia yang mengelola serta fasilitas yang memadai diberikan guna menunjang kebutuhan disabilitas penglihatan dalam melakukan aktivitasnya. Dengan demikian latar belakang masalah tersebut, maka penulis ingin meneliti tentang "Perilaku Penemuan dan Pemanfaatan Informasi Pada Siswa Disabilitas Penglihatan di YPAB Surabaya".

Penelitian ini menggunakan *ecological model of information seeking and use* oleh Kirsty Williamson.



Sumber : Kirsty Williamson, 2005.

Penemuan dan pemanfaatan informasi ini muncul akibat adanya kebutuhan akan informasi. Berawal dari beberapa faktor yang memengaruhi pengguna informasi (*user*) yaitu *lifestyles, social & cultural values, socio-economic circumstances, work station, personal / biological characteristics, affective / spiritual influences* dan *physical environment*. Berikut penjelasan faktor yang memengaruhi yakni :

- *Lifestyle* merupakan suatu pola atau cara individu mengekspresikan atau mengaktualisasikan, cita-cita, kebiasaan / hobby, opini, dsb dengan lingkungannya melalui cara yang unik, yang menyimbolkan status dan peranan individu bagi lingkungannya. Gaya hidup pengguna informasi dalam memenuhi kebutuhan informasinya, dimana pengguna informasi biasanya memperoleh informasi dari aktivitas mereka sehari-hari. Pada penelitian kali ini, maka untuk gaya hidup dapat dicontohkan seperti seseorang penyandang disabilitas penglihatan yang memiliki hobi bermain catur. Dari hobinya itu penyandang disabilitas dapat mengikuti pelatihan atau mencari dan memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasinya.
- *Social & cultural values* merupakan adanya ketergantungan antar manusia untuk saling membutuhkan satu sama lain dan manusia senantiasa berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Pada penelitian ini, maka untuk nilai budaya dan sosial dapat dicontohkan seperti dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas, dimana melakukan aktivitas sehari-harinya masih membutuhkan adanya kehadiran orang lain.
- *Socio-economic circumstances* merupakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan manusia di lingkungan masyarakat atau segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan. Pada penelitian ini, maka untuk keadaan sosio-ekonomi dapat dicontoh seperti seorang penyandang disabilitas penglihatan yang berstatus pensiunan. Ia tentu memperoleh informasi dari keluarga atau teman dan media elektronik (televisi, radio) untuk kebutuhan informasinya.

- *Work situation* merupakan kondisi atau keadaan lingkungan kerja dari suatu tempat yang menjadi tempat aktivitas bagi manusia yang melakukan aktivitas didalam lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan kerja dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman, dan nyaman. Pada penelitian ini, maka untuk situasi kerja dapat dicontohkan seperti seorang disabilitas penglihatan yang berada di lingkungan sekolah dimana mereka dapat melaksanakan kegiatan secara optimal dan nyaman.
- *Personal / biological characteristics* merupakan ciri-ciri dari setiap manusia yang melekat pada diri masing-masing individu atau keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaan (karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis) dan lingkungannya. Pada penelitian yang dilakukan peneliti kali ini, maka untuk karakteristik pribadi atau biologis dapat dicontohkan seperti seorang siswa penyandang disabilitas penglihatan dapat menggunakan media sebagai salah satu sumber informasi mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan informasinya secara cepat daripada harus membaca buku (pengetahuan) braille yang membutuhkan waktu yang lama.
- *Affective / spiritual influences* merupakan sikap dapat terbentuk sebagai hasil dari respon emosional yang dialami ketika menghadapi suatu objek sehingga adanya pengaruh perasaan (*mood*) yang terjadi pada masing-masing individu, seperti rasa nyaman, senang, marah, benci dan aman. Pengaruh afektif atau spiritual ini jika dihubungkan dengan penelitian peneliti dapat dicontohkan seperti seseorang penyandang disabilitas penglihatan yang memperoleh kebutuhan informasinya dari sumber informasi dimana dapat membantu menyelesaikan masalah akademik maupun non akademik mereka sehingga terciptanya perasaan menyenangkan.
- *Physical environment* adalah semua keadaan yang terdapat disekitar tempat hidup, yang akan mempengaruhi pada individu tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung atau keadaan lingkungan fisik dimana pengguna informasi melakukan kegiatan sehari-hari mereka, meliputi akses fisik. Pada penelitian kali ini, maka untuk lingkungan fisik ini dapat dicontohkan seperti terdapatnya akses fisik yang disediakan bagi seorang disabilitas penglihatan yang akan mengunjungi sebuah pusat informasi (perpustakaan).

Dalam beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas, *user* melakukan aktivitas penemuan dan pemanfaatan informasi dikarenakan adanya suatu kebutuhan akan informasi yang mengharuskan mereka merencanakan kebutuhan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dengan melalui lima tahapan yaitu, pada tahap pertama adalah *need formulation*, tahap kedua hingga ke empat adalah sumber informasi yang digunakan oleh *user* seperti *personal network*, *media* dan *institutional* kemudian pada tahap terakhir adalah *information use / knowledge creation*. Berikut penjelasan tahapan-tahapannya yakni :

1. *Need formulation*, yaitu formulasi kebutuhan informasi dimana menentukan apa, untuk apa, diperoleh dengan cara apa dan dimana kebutuhan informasi tersebut akan ditemukan serta digunakan. Pada tahap ini pengguna informasi telah memiliki sebuah perencanaan untuk kebutuhan informasi yang dibutuhkan sehingga munculnya kebutuhan informasi apa yang akan dicari. Untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dicari pengguna informasi memperoleh informasi-informasi tersebut dari berbagai sumber informasi yang dibagi menjadi tiga yaitu sumber *personal networks*, *media* dan *institutional*.
2. *Sources: personal networks*, yaitu pengguna dapat memperoleh informasi dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman. Pada umumnya keluarga dan teman paling sering disebut sebagai sumber informasi utama, terutama bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan dalam penglihatan. Namun informasi tersebut bersifat general saja, seperti informasi tentang kesehatan, rekreasi, pendidikan dll. Menurut

Williamson, pada tahap ini *user* jarang memperoleh informasi secara kebetulan atau tak terduga.

3. *Sources: media*, yaitu pengguna dapat memperoleh informasi melalui media seperti radio, televisi, internet dll. Bagi pengguna yang memiliki ketidakmampuan dalam penglihatan. Radio merupakan sebuah sumber informasi penting yang juga muncul sebagai sesuatu hal yang penting di beberapa penelitian terhadap orang lanjut usia (Williamson, et all. 2000). Meskipun radio memiliki kerugian yang membutuhkan pendengarnya untuk menunggu informasi sampai kepada mereka, perannya bagi orang-orang yang memiliki penglihatan terganggu jelas sangat signifikan karena mereka memiliki masalah dengan media cetak. Pada tahap ini sama halnya dengan tahap sebelumnya, yang mana *user* jarang memperoleh informasi secara kebetulan atau tak terduga.
4. *Sources: institutional*, yaitu pengguna dapat memperoleh informasi dari sebuah perpustakaan atau organisasi yang menurut mereka lebih terpercaya seperti RVIB (*Royal Victorian Institute for the Blind*) dan Vision Australia. *User* yang memiliki ketidakmampuan penglihatan untuk melihat disekitarnya, hanya sesekali menggunakan penglihatannya untuk membaca sejumlah kecil media cetak. Mereka lebih banyak memperoleh informasi yang berasal dari radio (3RHP – stasiun radio untuk pengguna yang memiliki ketidakmampuan penglihatan), rekaman surat kabar yang berasal dari Vision Australia dan televisi. Sedangkan pada tahap ini, *user* sering memperoleh informasi yang tidak terduga atau kebetulan.
5. *Information use / knowledge creation*, yaitu pengguna dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh dari ketiga sumber yaitu jaringan pribadi (keluarga dan teman), media (radio, internet, televisi) dan perpustakaan atau organisasi (3RPH dan Vision Australia) sehingga dapat menciptakan sebuah pengetahuan baru.

Keseluruhan utama dari teori ekologi adalah fleksibilitas yang mencakup semua pengaruh pada setiap tahap perilaku penemuan informasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini nantinya akan menggambarkan perilaku penemuan dan pemanfaatan informasi pada siswa disabilitas penglihatan di YPAB Surabaya. Peneliti memilih SMPLB-SMALB dikarenakan pada tingkat ini, siswa mulai memiliki keberagaman dalam melakukan pencarian informasi. Dimana siswa pada tingkat ini mulai memperoleh banyak mata pelajaran dan membutuhkan informasi yang beragam didalam maupun diluar sekolah. Maka subjek penelitian yang dipilih adalah siswa/siswi SMPLB-SMALB disabilitas penglihatan di YPAB Surabaya. Peneliti mengambil 6 informan yang terdiri dari tiga siswa SMPLB dan tiga siswa SMALB. Untuk penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dan *key* informan. Dalam proses pengumpulan data menggunakan data primer (wawancara dan observasi) dan sekunder (studi kepustakaan).

Data yang diperoleh dari jawaban pertanyaan diolah dengan cara deskriptif kualitatif dengan metode pemadatan data. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data mengalami kejenuhan. Tahap pertama, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan topik permasalahan. Reduksi data berarti merangkum, memilih data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, membuat kategorisasi sehingga mampu mempermudah peneliti dalam pengumpulan data dan mencari yang diperlukan. Reduksi data dilakukan oleh peneliti selesai wawancara dengan para informan. Peneliti melakukan transkrip pada seluruh hasil wawancara secara lengkap dan detail, setelah itu peneliti memilih data yang penting untuk digali kembali ke informan. Hasil dari transkrip data wawancara dikategorikan, setelah itu diperiksa kembali untuk mengetahui data-data yang perlu dieksplorasi dalam wawancara selanjutnya.

Dalam reduksi data, peneliti berfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dalam penelitian kualitatif adalah temuan sehingga data yang asing atau tidak dikenal menjadi perhatian peneliti dalam reduksi data. Tahap kedua, penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Data yang biasanya digunakan berbentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti dalam memahami suatu kejadian dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pada hal yang telah dipahami. Tahap terakhir dalam analisis data ini adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pemberian makna pada tahap ini tentunya sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan interpretasi peneliti. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi dengan cara mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor Yang Memengaruhi Siswa Disabilitas Penglihatan di Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya

Teori dari Kirsty Williamson (2005) mengatakan bahwa penemuan dan pemanfaatan informasi ini muncul akibat adanya kebutuhan akan informasi. Berawal dari faktor-faktor yang mempengaruhi siswa disabilitas penglihatan dalam proses penemuan informasi yaitu *lifestyles, social & cultural values, socio-economic circumstances, work station, personal / biological characteristics, affective / spiritual influences* dan *physical environment*. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi siswa disabilitas penglihatan dalam melakukan proses penemuan informasi yang melalui tahapan *need formulation, sources : personal networks, media dan institutions, information use / knowledge creation* (Williamson, 2005).

Dari hasil temuan data yang diperoleh peneliti dilapangan, hanya beberapa faktor yang memengaruhi siswa disabilitas penglihatan dalam proses penemuan informasi yaitu *lifestyle, sosial & culture values* dan *affective / spiritual influences*. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang paling sering mempengaruhi siswa disabilitas penglihatan dalam proses penemuan informasi di kehidupan sehari-hari mereka. Pada faktor *lifestyle* dapat diartikan sebagai sebuah hobi yang menyimbolkan status dan peranan individu bagi lingkungannya, faktor *sosial & culture values* dapat diartikan sebagai adanya ketergantungan antar manusia untuk saling membutuhkan satu sama lain atau adanya kehadiran orang lain dan faktor *affective / spiritual influences* dapat diartikan sebagai adanya pengaruh perasaan (*mood*) yang terjadi pada masing-masing individu, seperti rasa nyaman, senang, marah, benci dan aman (Williamson, 2005).

Faktor yang memengaruhi siswa disabilitas penglihatan yaitu *lifestyle*, setiap informan memiliki *lifesytle* yang berbeda-beda. Adapun hobi-hobi yang mereka miliki masing-masing individu yaitu belajar, tentang IT dan musik. Namun pada salah satu informan tersebut terdapat informan yang memiliki perbedaan hobi, dilihat dari waktu ketunetraannya yaitu sejak lahir dan waktu sekolah. Selanjutnya adalah faktor yang memengaruhi siswa disabilitas penglihatan yaitu *social & culture values*. Di kehidupan sehari-hari setiap siswa disabilitas penglihatan pada faktor *social & culture values* ini tentu memiliki kesamaan, yaitu mereka tentu membutuhkan kehadiran orang lain dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. orang lain tersebut bisa saja keluarga, teman atau kerabat dan guru disekolah. Terlebih lagi ditempat asing atau baru dikunjungi oleh mereka. Dan pada faktor *affective / spritiual influences* ini, setiap siswa disabilitas penglihatan juga memiliki adanya pengaruh perasaan dalam melakukan penemuan informasi.

Perasaan seperti senang, lega, puas atau biasa saja. Namun perasaan yang dirasakan siswa disabilitas penglihatan tersebut ternyata berbeda-beda.

b. Perilaku Penemuan Informasi Siswa Disabilitas Penglihatan di Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya

Disabilitas penglihatan adalah seseorang yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya disekolah. Kelainan penglihatan tersebut dibagi menjadi *low vision* dan *blind* (Laili, 2015). Bagi orang yang mengalami keterbatasan penglihatan tersebut, termasuk orang yang berstatus sebagai pelajar disekolah. Mereka tentu akan melakukan sebuah aktivitas atau perilaku penemuan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya dikehidupan sehari-hari. Perilaku penemuan informasi siswa disabilitas penglihatan ini muncul akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi informasi atau tujuan yang diinginkan (Williamson, 2000). Membahas mengenai kebutuhan akan informasi maka akan banyak variasi-variasinya. Tidak hanya bagi orang normal saja tetapi bagi siswa disabilitas penglihatan, karena setiap kebutuhan yang dimiliki tiap anak berbeda-beda. Sebelumnya siswa/siswi disabilitas penglihatan telah memiliki sebuah perencanaan untuk kebutuhan informasi apa yang dibutuhkan sehingga munculnya kebutuhan informasi apa yang akan dicari.

Dalam penelitian ini menemukan adanya kebutuhan informasi tersebut yang dibagi menjadi dua bagian yaitu kebutuhan informasi berdasarkan kegiatan belajar (akademik) dan kebutuhan informasi berdasarkan minat (non akademik). Kebutuhan informasi berdasarkan akademik yaitu tentang mata pelajaran dan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya disekolah. Namun tidak menuntut kemungkinan informan juga membutuhkan informasi lain untuk mengisi waktu luangnya. Kebutuhan informasi berdasarkan non akademik yaitu tentang hiburan dan hobi/cita-cita. Disabilitas penglihatan dan orang yang memiliki gangguan penglihatan layak diberikan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan informasinya, layaknya orang normal seperti membaca buku, koran atau majalah, mengakses internet, mendengarkan radio, dan sebagainya. Bagi pengguna yang memiliki ketidakmampuan dalam penglihatan, radio merupakan sebuah sumber informasi penting yang juga muncul sebagai sesuatu hal yang penting di beberapa penelitian terhadap orang lanjut usia (Williamson, et all. 2000). Meskipun radio memiliki kerugian yang membutuhkan pendengarnya untuk menunggu informasi sampai kepada mereka, perannya bagi orang-orang yang memiliki penglihatan terganggu jelas sangat signifikan karena mereka memiliki masalah dengan media cetak.

Pada penelitian ini peneliti telah mendapatkan hasil bahwa keseluruhan informan mengungkapkan lebih sering memperoleh informasi yang berasal dari media internet sebagai sumber informasi mereka daripada radio atau televisi. Bagi para siswa-siswi disabilitas penglihatan ini beralasan mencari informasi diinternet karena lebih mudah dan cepat serta wawasannya luas. Mereka juga dapat mengeksplere sendiri informasi apa yang akan dicari sesuai dengan keinginannya mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa perilaku informasi siswa-siswi disabilitas penglihatan lebih memilih sumber online yaitu internet sebagai sumber informasi yang digunakan (George dkk, 2006). Keterbatasan penglihatan yang dialami siswa-siswi tidak menghalangi mereka dalam mencari informasi dimedia internet. Teknologi yang mereka miliki juga telah terpasang *software* atau aplikasi yang diperuntukan bagi pengguna yang mengalami gangguan penglihatan sehingga

mereka dapat dikatakan setara dengan orang normal lainnya yang dapat menggunakan teknologi.

Adanya teknologi ini membuat sumber informasi lain seperti perpustakaan mengalami penurunan kunjungan oleh pemustaka. Keterbatasan penglihatan yang dimiliki, mereka terkadang kesulitan untuk mencari koleksi yang diinginkan di perpustakaan. Para siswa-siswi disabilitas penglihatan berkunjung ke perpustakaan terkadang hanya sekedar membaca novel atau buku cerita. Berbeda dengan salah satu informan, ia saat berada di bangku kelas 7 sering mengunjungi perpustakaan YPAB ini untuk mencari majalah, buku cerita dan kamus-kamus. Namun sekarang jarang mengunjungi perpustakaan karena mencari informasi di *google* tidak membutuhkan waktu yang lama. Mereka lebih memilih mencari informasi melalui media internet daripada harus mencari di perpustakaan.

c. Pemanfaatan Informasi Siswa Disabilitas Penglihatan di Yayasan Pendidikan Anak Buta Surabaya

Siswa-siswi disabilitas penglihatan YPAB Surabaya telah memperoleh informasi dari sumber-sumber informasi yang kemudian dapat dimanfaatkan berdasarkan kebutuhan masing-masing individu sehingga menjadi sebuah pengetahuan baru bagi mereka. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil beberapa informan memanfaatkan informasi yang diperoleh berbeda-beda. Ada yang dimanfaatkan hanya untuk rasa ingin tahunya namun tidak menuntut kemungkinan ia memanfaatkan informasi lain, tetapi ada juga untuk keperluan hobi/cita-citanya dan akademiknya seperti tugas-tugas.

a. Tipologi Perilaku Penemuan dan Pemanfaatan Informasi Siswa Disabilitas Penglihatan

Penelitian dengan judul Perilaku Penemuan dan Pemanfaatan Informasi pada Siswa Disabilitas Penglihatan di YPAB Surabaya ini, dari hasil data yang diperoleh di lapangan ditemukan dua kategori dalam proses perilaku penemuan informasi siswa disabilitas penglihatan. Kategori tersebut yaitu tipe *positive thinking* dan *negative thinking*. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai kedua jenis tipe ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Tipe *Positive Thinking* dan *Negative Thinking*

Waktu Tunanetra	Sejak Lahir	Waktu Sekolah
Aspek	<i>Positive Thinking</i>	<i>Negative Thinking</i>
<i>Lifestyle</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan informasi akademik (kegiatan belajar seperti mata pelajaran, tugas-tugas dan pr) dan non akademik (minat seperti hiburan dan hobi/cita-cita). - Memperoleh informasi yang dibutuhkan dari keluarga atau teman, media internet dan memanfaatkan koleksi perpustakaan sebagai sumber informasi. - Memanfaatkan informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan masing-masing. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan informasi non akademik tentang minat seperti hobi, yang berupa audiovisual (musik dan film)
<i>Social & Culture Values</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Masih membutuhkan kehadiran orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih membutuhkan kehadiran orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
<i>Affective / Spiritual Influences</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengaruh perasaan seperti senang, lega dan puas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengaruh perasaan seperti senang, lega dan puas.

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa terdapat dua kategori dalam proses penemuan informasi yaitu tipe *positive thinking* dan tipe *negative thinking*. Dari masing-masing kedua tipe tersebut memiliki waktu ketunanetraan yang berbeda yaitu sejak lahir dan waktu sekolah, serta terdapat tiga aspek yaitu *lifestyle*, *social & culture values* dan *affective / spiritual influences*. Pada aspek *lifestyle* ini dapat diartikan sebagai pola atau cara individu mengekspresikan atau mengaktualisasikan, cita-cita, kebiasaan / *hobby*, opini, dsb dengan lingkungannya melalui cara yang unik, yang menyimbolkan status dan peranan individu bagi lingkungannya. Aspek *social & culture values* ini dapat diartikan sebagai adanya ketergantungan antar manusia untuk saling membutuhkan satu sama lain atau membutuhkan kehadiran orang lain. Aspek *affective / spiritual influences* ini dapat diartikan sebagai adanya pengaruh perasaan (*mood*) yang terjadi pada masing-masing individu, seperti rasa nyaman, senang, marah, benci dan aman.

Individu dengan tipe *positive thinking* dilihat dari waktu ketunanetraan yaitu sejak lahir adalah mereka yang cenderung berpikir positif dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Mereka yang mengalami kehilangan penglihatan sejak lahir maka dalam melakukan aktivitas sehari-harinya akan telah terbiasa dengan keterbatasan yang dimiliki. Dengan keterbatasan yang dimiliki tersebut mereka juga tidak menyerah dalam melakukan aktivitas penemuan informasi. Sebelum melakukan aktivitas penemuan informasi, setiap individu juga perlu merencanakan kebutuhan informasi apa yang akan dicari untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka (Williamson, 2005).

Kebutuhan informasi tersebut bisa saja seperti kebutuhan informasi akademik seperti tugas-tugas atau pr, dan kebutuhan informasi non akademik seperti tentang hobi yang

dimiliki siswa disabilitas penglihatan (Silvana Sehic & Sanjica Faletar Tanackovic, 2013). Dilihat dari aspek *lifestyle* ini, setiap individu memiliki hobi yang beragam. Informasi yang didapat tersebut juga dapat diperoleh dari orang terdekat seperti keluarga atau teman, media seperti internet dan insitutsi seperti perpustakaan atau organisasi. Setelah individu memperoleh informasi yang dibutuhkan, kemudian individu dapat memanfaatkan informasi tersebut. Dilihat dari aspek *social & culture values* ini, setiap individu memiliki kesamaan yaitu membutuhkan kehadiran orang lain dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari, terlebih lagi ditempat asing atau baru bagi mereka. Kehadiran orang lain tersebut bisa saja orang terdekat mereka seperti keluarga, teman, guru disekolah. Dilihat dari aspek *affective / spiritual influences* ini, setiap individu pasti memiliki pengaruh perasaan dalam melakukan aktivitas penemuan informasinya. perasaan yang muncul tersebut beragam, adapun perasaan yang dirasakan adalah senang sekali, lega atau biasa saja. Apabila individu merasa senang dalam menemukan informasi yang dibutuhkan maka individu tersebut terus melakukan pencarian informasi.

Sedangkan individu dengan tipe *negative thinking* dilihat dari waktu ketunanetraan yaitu waktu sekolah adalah mereka yang cenderung berpikir negatif dalam melakukan kegiatan sehari-hari. ketunanetraan waktu sekolah ini adalah individu yang mengalami kehilangan penglihatan saat ia berada dibangku sekolah dasar, dikarenakan overdosis yang dialaminya semasa ia duduk dibangku tingkat sekolah dasar. Dengan keterbatasan yang dimiliki tersebut mereka juga tidak menyerah dalam melakukan aktivitas penemuan informasi. Sebelum melakukan aktivitas penemuan informasi, setiap individu juga perlu merencanakan kebutuhan informasi apa yang akan dicari untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka (Williamson, 2005).

Kebutuhan informasi tersebut bisa saja seperti kebutuhan informasi akademik seperti tugas-tugas atau pr, dan kebutuhan informasi non akademik seperti tentang hobi yang dimiliki siswa disabilitas penglihatan (Silvana Sehic & Sanjica Faletar Tanackovic, 2013). Dilihat dari aspek *lifestyle* ini, setiap individu memiliki hobi yang beragam. Namun individu pada tipe *negative thinking* ini memiliki perbedaan yaitu hobi yang dimiliki saat sebelum individu mengalami kehilangan berbeda dengan hobi yang dimiliki setelah individu mengalami kehilangan penglihatan. Sebelum mengalami kehilangan penglihatannya, individu ini memiliki hobi yang aktif yaitu seperti basket dan bersepeda. Akan tetapi setelah mengalami kehilangan penglihatannya, individu ini berganti hobi menjadi suka mendengarkan musik dan mengoleksi film.

Dari hobi yang dimiliki tersebut, individu ini mencari informasi yang didapat tersebut dapat diperoleh dari orang terdekat seperti keluarga atau teman, media seperti internet dan insitutsi seperti perpustakaan atau organisasi. Setelah individu memperoleh informasi yang dibutuhkan, kemudian individu dapat memanfaatkan informasi tersebut. Dilihat dari aspek *social & culture values* ini, setiap individu memiliki kesamaan yaitu membutuhkan kehadiran orang lain dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari, terlebih lagi ditempat asing atau baru bagi mereka. Kehadiran orang lain tersebut bisa saja orang terdekat mereka seperti keluarga, teman, guru disekolah. Dilihat dari aspek *affective / spiritual influences* ini, setiap individu pasti memiliki pengaruh perasaan dalam melakukan aktivitas penemuan informasinya. perasaan yang muncul tersebut beragam, adapun perasaan yang dirasakan adalah senang sekali, lega atau biasa saja. Apabila individu merasa senang dalam menemukan informasi yang dibutuhkan maka individu tersebut terus melakukan pencarian informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah ditemukan, disajikan dan dianalisis dari penelitian mengenai perilaku penemuan dan pemanfaatan informasi pada siswa disabilitas penglihatan di YPAB Surabaya. Peneliti berhasil menarik beberapa kesimpulan yang dapat menjadi temuan dalam peneliti ini. Berikut garis besar temuan dari penelitian : Dalam perilaku penemuan dan pemanfaatan informasi pada siswa/siswi disabilitas penglihatan di YPAB Surabaya berawal dari

beberapa faktor yang mempengaruhi *user* yaitu *lifestyle, social & culture values, affective / spiritual influences*. Ketiga faktor tersebut muncul dalam proses perilaku penemuan informasi akibat adanya kebutuhan akan informasi dimana kebutuhan informasi tiap-tiap siswa-siswi diabilitas penglihatan berbeda-beda. Kebutuhan informasi tersebut dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan informasi berdasarkan kegiatan belajar (akademik) dan kebutuhan informasi berdasarkan minat (non akademik). Dimana kebutuhan informasi berdasarkan kegiatan belajar seperti mata pelajaran dan tugas-tugas dari sekolah. Kebutuhan informasi berdasarkan minat seperti hiburan dan hobi/cita-cita siswa-siswi disabilitas penglihatan.

Dalam memenuhi kebutuhan informasinya siswa/siswi disabilitas penglihatan lebih sering mencari informasi di media internet. Mereka mengatakan bahwa mencari di internet lebih cepat dan mudah dalam mengaksesnya. Dengan keterbatasan yang dimiliki siswa-siswi disabilitas penglihatan bukan menjadi suatu hambatan bagi mereka, segala cara dan upaya mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Informasi yang diperoleh siswa-siswi disabilitas penglihatan dari sumber informasi seperti *personal networks* seperti keluarga atau teman, media internet dan perpustakaan, maka siswa-siswi disabilitas penglihatan dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh tersebut sehingga menjadi pengetahuan baru bagi mereka. Informasi-informasi yang diperoleh siswa-siswi disabilitas penglihatan tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Ada yang dimanfaatkan hanya sekedar keingintahuannya saja, *dishare* ke teman dan untuk keperluan belajarnya.

Referensi

- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Cahya, Laili S. 2015. *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta : Familia Pustaka Keluarga.
- Djatin, Jusni. 1996. *Penelusuran Literatur*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Fisher, Karen E et.al. 2005. *Theories Of Information Behavior*. New Jersey : Information Today, Inc.
- George, C., Bright, A., Hurlbert, T., Linke, E.C., St. Clair, G. & Stein, J. (2006). Scholarly use of information: Graduate students' information seeking behaviour. *Information Research*, 11 (4), Art. No. 272. Retrieved July 16, 2007, from <http://InformationR.net/ir/11-4/paper272.html>.
- Mutual, Stephen, R. M. (2016). "Information Behaviour of Students LivingWith Visual Impairments in University Libraries: A Review of Related Literature". THE JOURNAL OF ACADEMIC LIBRARIANSHIP.
- Pandji, Dewi. 2013. *Sudahkah Kita Ramah: ANAK SPECIAL NEEDS?*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Pelayanan Penyandang Disabilitas Dalam Menggunakan Berbagai Sarana Aksesibilitas* diakses pada tanggal 11 oktober 2016, tersedia di <http://www.kemsos.go.id/modul.php?mmame=News&file=article&sid=18765>.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Sembodo, Edy. 2008. *Buku Special Education For Special Children Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta: Hikmah.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2013. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan.--Edisi ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Warner, E. S., Murray, J. and Palmour, V. E. (1973) *Information Needs of Urban Residents*. Final report from the Regional Planning Council of Baltimore and Westat Inc. of Rockville, MD to the U.S. Department of Health, Education and Welfare, Office of Education, Division of Library Programs under contract No. OEC-O-71-455, ED088464.
- World Health Organization. Global Data on Visual Impairment 2010.
- Williamson, Kirsty, Don Schaunder, and Ananda Bow. (2000). *Information seeking by blind and sight impaired Citizens:an Ecological Study*. Australia : Information and telecommunications Need Research. Tersedia di <http://jcmc.indiana.edu/vol7/issue1/williamson.html>, diakses pada tanggal 27 oktober 2016.
- Williamson, Kirsty, Don Schaunder, and Ananda Bow. (2001). *The Internet For The Blind And Visually Impaired*. *Journal of Computer Mediated Communication*, 7(1). Tersedia di <http://jcmc.indiana.edu/vol7/issue1/williamson.html>, diakses pada tanggal 20 november 2016.